

MENELUSURI MAKAM PAPAN TINGGI SEBAGAI TANDA PENINGGALAN PENYEBARAN ISLAM DI BARUS

Silma Aisya Putri¹, Nursofi Ummama², M. Nazar Simamora³, Riri Lovita⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

⁴Universitas Bung Hatta Padang

Silmaaisya11@gmail.com, ummamasofi@gmail.com,

nazarmhd724@gmail.com, rilovita@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to trace the existence of the Papan Tinggi tomb in Barus as part of an exploration into the legacy of the spread of Islam in Indonesia. The background of this study lies in the desire to gain a deeper understanding of the history of Islamic expansion, beginning with an exploration of the rich history and culture embedded in the ancient city of Barus. This research employs both fieldwork and literature review, using a qualitative method that emphasizes data presented in narrative form rather than statistical analysis. The study produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behaviors. The findings reveal that the Papan Tinggi tomb complex serves as significant evidence of the spread of Islam in Barus. The site is the burial place of Sheikh Mahmud Al-Muhtazam, located at the top of a hill in Pananggahan Village. Sheikh Mahmud was a merchant who played a key role in the propagation of Islam in Barus. His tomb serves as archaeological evidence of the Islamic influence in the region. The tombstone of Sheikh Mahmud indicates that he was an immigrant who had long resided in Barus. Unlike the typical tombstones used by local inhabitants, his tombstone is made of a type of stone imported from India. The carvings on the tombstone, the verses from the Qur'an, and the partially legible inscriptions suggest that he was a prominent Islamic missionary. Since 1990, the tomb of Sheikh Mahmud often referred to as Sheikh Papan has been officially recognized by the government and developed as a religious tourism site, attracting visitors from various countries.

Keywords: *High board tombs, Relics of the spread of Islam, Barus*



ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menelusuri keberadaan makam Papan Tinggi di Barus sebagai eksplorasi terhadap peninggalan penyebaran Islam di Indonesia. Hal ini di latarbelakangi oleh keinginan untuk mengkaji lebih dalam terhadap sejarah penyebaran Islam yang dimulai dengan memaparkan kekayaan sejarah dan budaya yang melekat pada kota tua Barus. Kajian ini merupakan studi lapangan dan studi kepustakaan dengan metode kualitatif yang lebih mengutamakan datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hasil yang ditemukan bahwa kompleks makam Papan Tinggi dikatakan sebagai bukti adanya penyebaran Islam di Barus. Kompleks makam Papan Tinggi merupakan tempat berkuburnya Syekh Mahmud Al-Muhtazam tepatnya di puncak bukit Desa Pananggahan. Beliau adalah seorang pedagang yang meyiarkan agama Islam di Barus. Makamnya merupakan bukti arkeologis adanya penyebaran Islam di Barus dimana batu nisan Syekh Mahmud menunjukkan beliau adalah seorang pendatang yang telah lama tinggal di Barus. Batu nisan makam Syekh Mahmud bukan batu nisan biasa yang digunakan oleh penduduk Barus melainkan sejenis batu yang didatangkan dari India. Ukiran batu nisan ayat-ayat Al-Qur'an dan pesan singkat yang nampak samar memberi isyarat bahwa beliau adalah seorang mubaligh besar. Makam Syekh Papan sudah diresmikan oleh Pemerintah sejak tahun 1990 dan dijadikan sebagai wisata religi yang ramai dikunjungi masyarakat dari berbagai negara.

Kata kunci: Makam Papan Tinggi, Bukti Penyebaran Islam, Barus

A. PENDAHULUAN

Islam sebagai sebuah agama telah melekat dengan Indonesia yang dikenal dengan nama Nusantara. Mengenai awal masuk Islam ke Nusantara tidak diketahui pasti tanggalnya. Tapi setidaknya, ada empat hipotesis utama tentang penyebaran Islam di Nusantara yaitu hipotesis Arab, Persia, India dan Cina (Ellya Roza, 2024:51 dan Hera Hastuti, 2022:19). Perbedaan hipotesis ini mulai dari waktu kedatangan, daerah asal dan penyebar atau pembawa agama Islam itu sendiri.

Selanjutnya, pedagang muslim dari Arab, India dan Tiongkok memainkan peran kunci dalam mengenalkan ajaran Islam kepada penduduk local dan Masyarakat sekitaran terutama di wilayah pesisir. Peninggalan arkeologis seperti masjid-masjid kuno, nisan-nisan, dan dokumen sejarah mencerminkan interaksi budaya yang kaya antara Islam dan tradisi local (Yuri El Hanif Azwanda, Syahril Yusuf, Ellya Roza, 2024:1).Terkait penyebaran agama Islam yang meluas sampai ke banyak daerah di Nusantara, secara pasti Islam pada awalnya bertapak di kota-kota pelabuhan dan tentunya di pantai ujung dan barat pulau Sumatera karena sebagian besar Kepulauan Nusantara berada di persimpangan jalan laut bagi pedagang yang akan melakukan perdagangan ke timur atau ke China demikian juga sebaliknya (Ellya Roza, *op.cit.*, h.53).

Ada beberapa kemungkinan mengenai proses masuk dan berkembangnya Islam di suatu wilayah yakni (1) penduduk pribumi yang mengalami kontak dengan Islam kemudian menganutnya; (2) orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina, dll) yang telah memeluk Islam secara mapan tinggal dan menetap di suatu daerah di Nusantara lalu menikah dengan penduduk asli sehingga terbentuk keluarga baru dan mengikuti agama yang dibawa pendatang tersebut (M.C. Ricklefs, 1991:3).

Penyebaran Islam yang meluas juga sampai ke Barus. Barus adalah sebuah kota kecamatan yang termasuk dalam Kabupaten Tapanuli Tengah di Sumatera Utara. Kabupaten Tapanuli Tengah yang beribukota di Kota



Pandan terletak percis di sisi pantai nan indah di sebelah barat menghadap Samudra Hindia (*Indian Ocean*).

Barus sebagai pelabuhan di sebelah barat Pulau Sumatera memang sudah terkenal di kalangan para pedagang dari Eropa, Timur Tengah, India dan Tiongkok. Rempah- rempah seperti kapur barus (*campher*), kemenyan (*styrax benzoin*) dan lada atau merica (*piper nigrum*) menjadi komoditas dagang yang diminati oleh para pedagang tersebut di atas (Bahrum Saleh, 2020:32).

Pada masa lalu kapur barus dan rempah-rempah merupakan salah satu komoditas perdagangan yang sangat berharga dari daerah ini dan diperdagangkan sampai ke Arab dan Persia. Kapur barus sangat harum dan menjadi bahan utama dalam pengobatan di daerah Arab dan Persia. Kehebatan kapur ini pun menjalar ke seluruh dunia dan mengakibatkan harganya semakin tinggi. Saat ini sangat susah menemui pohon kapur barus, walaupun ada umurnya masih belum mencapai usia memproduksi getah yang ada di batang pohon. Dengan singgahnya kapal-kapal dagang khususnya pedagang dari Timur Tengah yang notabene beragama Islam, menjadikan Barus sebagai kota persinggahan yang terkenal bagi pedagang Muslim. Para sejarawan menduga umat Islam sudah ada di sana sejak abad ke 7 Masehi dan atau pada abad ke 13 Masehi (Erwadi, 2014:44). Dengan demikian tentunya Barus memiliki berbagai situs peninggalan yang berkaitan dengan penyebaran Islam seperti mesjid, makam dan lain sebagainya. Dalam hal ini yang menjadi fokus kajian adalah makam Papan Tinggi sebagai tempat berkuburnya para muslim di awal-awal penyebaran Islam di Nusantara.

Kajian mengenai Makam Papan Tinggi sebenarnya sudah banyak dipublish dalam berbagai jurnal, di antaranya Ulfah Nury Batubara, dkk (2023) menulis artikel dengan judul Studi Lapangan : Menelusuri Jejak Peninggalan Islam di Barus yang diterbitkan oleh *Jurnal Adam : Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 2, No. 1 Tahun 2023. Kesimpulannya bahwa Makam Papan Tinggi yang ada di kecamatan



Barus Desa Pananggahan ini adalah salah satu peninggalan jejak Islam di Sumatera Utara. Salahseorang yang berkubur di sana adalah Syekh Mahmud Al-Muntazam yang diyakini masyarakat sebagai seorang yang memiliki kelebihan dalam bidang agama Islam. Dalam perjalanan beliau menyebarkan agama Islam di Sumatera Utara khususnya Barus ini juga banyak mengalami kendala dikarenakan sebelum beliau datang ke Nusantara telah ada yang lebih dulu agama yang masuk dan berkembang di masyarakat Tapanuli Tengah sehingga menjadi ada semacam tarik menarik di masyarakat untuk mengikuti pemahaman (agama) yang harus diyakini.

Kemudian artikel yang berjudul Makam-makam Kuno Barus, Eksplorasi Peradaban Titik Nol Islam di Kota Tua yang Terlupakan yang diterbitkan oleh *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 8, No. 1 Tahun 2024. Kesimpulannya menjelaskan bahwa eksplorasi makam-makam kuno menjadi puncak perjalanan sejarah Barus. Selain memperlihatkan kekayaan fisik warisan sejarah, narasi ini meresapi kedalaman spiritualitas dan signifikansi budaya yang menjadi pilar sejarah kota tua Barus (Muklis Siregar, dkk, 2024). Selanjutnya ditemukan Skripsi yang ditulis oleh Fahrul Arrahman Tanjung (2019) yang berjudul Pengembangan Wisata Religi Islami Makam Syekh Mahmud Fil Hadratut Maut dalam Perspektif Komunikasi Pariwisata di Kabupaten Tapanuli Tengah. Hasilnya menyimpulkan bahwa hampir semua bentuk pengembangan dilakukan oleh Dinas Pariwisata Tapanuli Tengah. Pengembangan dalam bentuk *personal selling* dilakukan melalui pameran dan event, pameran biasanya diadakan sendiri ataupun mengikuti pameran di daerah lain dengan tema yang berbeda-beda. Iklan dilakukan dalam bentuk pembuatan baliho dan brosur yang disebar di beberapa lokasi yang berpotensi wisata.

Selanjutnya artikel yang berjudul Ekplorasi Etnomatematika pada Makam Papan Tinggi yang diterbitkan oleh *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 7, No. 2 Tahun 2023. Kesimpulannya konsep bangun datar yang diulik yaitu persegi panjang, persegi, lingkaran dan segitiga, sedangkan konsep bangun ruang yang diulik yaitu balok. Kemudian skripsi yang ditulis oleh Zukarnain (2020) yang berjudul *Ziarah Kubur dalam Kajian Teologi (Studi Kasus Makam Papan Tinggi di Desa Pananggahan Kecamatan Barus Utara)*. Hasilnya menjelaskan bahwa masyarakat peziarah yang datang berziarah ke makam Papan Tinggi ini

mempunyai pemahaman yang berbeda-beda dalam mengartikan maksud dan tujuan berziarah ke Makam Papan Tinggi tersebut. Walaupun pada dasarnya tradisi ziarah kubur dimaksudkan sebagai suatu bentuk ibadah yang disunnahkan untuk mengingat akan kematian dan kehidupan di akhirat.

Berdasarkan berbagai kajian terdahulu yang dijelskan di atas, maka dapat dikatakan bahwa artikel yang ditulis ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan kajian terdahulu. Oleh karena itu kajian ini sangat perlu diekspos sehingga menambah khazanah warisan dan peninggalan yang berkaitan dengan masuknya Islam ke Nusantara.

B. METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi lapangan dan studi kepustakaan. Penelitian kualitatif berupa penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat (Arikunto, 2016:17). Observasi lapangan dilakukan di Desa Pananggahan Kecamatan Barus Utara Tapanuli Tengah Propinsi Sumatera Utara. Desa Pananggahan merupakan sebuah desa yang erat kaitannya dengan keberadaan Makam Papan Tinggi yakni kompleks makam yang diprediksi berkuburnya beberapa orang yang berasal dari Arab dan salah seorangnya adalah Syeik Mahmud Al-Muntazam.

Sumber data yang digunakan berupa sumber primer dan sumber sekunder. Dalam pengumpulan data dilakukan wawancara yang mendalam kepada informan (Sugiyono, 2022) diantaranya masyarakat di Desa Pasanggahan, penjaga makam, penjaga tiket, masyarakat sekitar dan sebagainya. Sedangkan sumber kepustakaan dimanfaatkan beberapa literature pendukung seperti buku dan artikel yang berkenaan dengan fokus kajian.

Selanjutnya penelitian kualitatif lebih mengarahkan perhatian kepada data alamiah dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya yang melibatkan sebagian besar gejala sosial yang diamati yang relevan dan

mempertahankan nilai-nilai untuk mengkaji suatu objek dengan tidak memerlukan hipotesis (Sugiyono, 2022:17). Artinya penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak melakukan perhitungan yang menggunakan angka-angka dalam melakukan proses dan hasil. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif juga berpedoman kepada paradigma (pluralistik) karena dapat memberikan rangkaian bukti (chain of evidences) yang diperlukan untuk meningkatkan kesahihan internal (internal validity) dan kesahihan eksternal (eksternal validity) data yang dikumpulkan. Hasil penelitian yang diharapkan bukan generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas melainkan makna dari fenomena yang diamati (Creswell, 2014:84).

Teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan observasi, wawancara dan dokumen (catatan atau arsip). Wawancara dan observasi berperanserta dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian (Salim dan Syahrur, 2007:114). Observasi dilakukan dengan kunjungan langsung ke Barus dan Makam Papan Tinggi sebagai fokus bahasan. Dalam kegiatan turun ke lokasi masyarakat, istilah metode diartikan sebagai pola atau sistem tindakan yang akan dilakukan, ataupun urutan atau tahapan-tahapan yang perlu dalam menjalankan kegiatan lapangan di masyarakat (Murdjito, G: 2012). Pada metode kualitatif untuk mencari kesimpulan dilakukan melalui *content analysis*. Dalam hal ini terdapat langkah-langkah prosedurnya yakni (1) mempersiapkan data yang dikaji dan mengolahnya dengan memilah-milah data; (2) membaca semua data yang diperoleh; (3) lalu melakukan *coding* semua data; (4) melakukan *setting* (ranah), orang (*participant*), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) membuat deskripsi; (6) dan terakhir membuat interpretasi (Creswell, 2014:263 dan Bungin, 2022:247). Demikian juga menurut Gunawan (2018:7) ada beberapa langkah penelitian kualitatif yakni: (1) menentukan subyek fokus penelitian pada wilayah; (2) pengumpulan data, pada tahapan ini dapat dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam; (3) reduksi dan



klasifikasi data; (4) point data, sehingga dapat menentukan jenis dan format data; (5) menarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Barus sebagai tempat penyebaran awal Islam

Barus dalam sejarahnya yang panjang, pernah menjadikan Islam sebagai kekuatan sosial dan politik yang berwujud kerajaan dan pernah berjaya di sana. Oleh karena itu Barus diidentikkan dengan kerajaan Islam dan penduduknya mayoritas muslim. Terdapatnya makam Papan Tinggi atau yang disebut juga makam Tangga Seribu merupakan salah satu bukti bahwa Islam pernah hadir di Barus. Dalam realitas historisnya kemudian, Barus sejak zaman Kolonial Belanda digerogeti oleh Kristenisasi dan realitas demikian berlangsung hingga zaman kemerdekaan Indonesia. Kenyataan yang demikian membuat Barus dan sekitarnya di Tapanuli Tengah pada masa mutakhir berwujud sebagai Muslim minoritas (Misri A. Muchsin,2017).

Secara geografis, Barus berada di pesisir barat Pulau Sumatera dengan ketinggian antara 0 hingga 3 meter di atas permukaan laut. Koordinat letaknya berada pada 02° 02'05" - 02° 09'29" Lintang Utara dan 98° 17'18" - 98° 23'28" Bujur Timur. Barus berbatasan di sebelah utara dengan Kecamatan Andam Dewi, di sebelah selatan dengan Kecamatan Sosorgadong. Sedangkan di timur berbatasan dengan Kecamatan Barus Utara dan Samudera Hindia di bagian barat. Luas wilayah Kecamatan Barus adalah 21,81 km², dengan jumlah penduduk mencapai 18.919 jiwa pada tahun 2021. Penduduk Barus menjalankan berbagai profesi dalam menunjang perekonomian, di antaranya sebagai petani, nelayan, pegawai pemerintah, wirausahawan, serta pekerjaan lainnya (Hakim,2019:169). Berikut dapat dilihat posisi Barus dalam peta Sumatera Utara.



Gambar 1: Posisi Barus

Nama "Barus" adalah nama sebuah pohon yakni pohon barus. Pohon tersebut menghasilkan getah atau kapur barus yang disebut dengan kapur barus atau yang dikenal dengan istilah kamper. Kamper pada masa lalu merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan dari wilayah Sumatera Utara ke kawasan Timur Tengah. Hal ini karena perdagangan sudah berlangsung sejak sebelum masehi yang bahan utamanya adalah getah pohon barus yang diperdagangkan secara luas ke berbagai wilayah di Timur Tengah dan sekitarnya (Azhari, 2017:10). Kapur barus diketahui telah dimanfaatkan sejak zaman kuno, terutama oleh masyarakat Mesir Kuno sebagai bahan untuk mengawetkan jenazah atau mumi. Catatan sejarah menyebutkan bahwa kapur barus digunakan dalam proses pengawetan jasad para firau, termasuk mumi yang kini disimpan di Museum Ramses, Kairo. Selain itu, rempah-rempah asal Indonesia, termasuk kapur barus, memiliki nilai ekonomi yang tinggi pada masa itu dan juga digunakan dalam praktik keagamaan di Timur

Tengah, seperti untuk bahan wewangian atau dupa (*incense*) (Trihanondo, 2020:92).

Barus terkenal karena kapur barus. Kapur barus adalah damar atau getah dari pohon *Dryobalanops Camphora Aromatica*. Pohon ini banyak tumbuh di Sumatera dan Kalimantan. Tinggi pohonnya mencapai 65 meter. Damarnya keluar dari celah-celah dahan dan ranting. Setiap pohon dapat menghasilkan 2 sampai 10 kg kapur barus (Ensiklopedi Indonesia, 1990:1661). Selanjutnya kapur barus atau kamper dalam rumus kimia disebut dengan $C_{10}H_{18}$ dan nama kimianya *naftalena*. Kapur banrus banyak kegunaannya seperti mengusir serangga dan binatang kecil yang terbang-terbang dan merayap (Ensiklopedi Nasional Indonesia. 2004: 102).

Kamper pada umumnya diproduksi oleh daerah Nusantara dan sebagian tumbuh di dataran Cina, Nepal serta kepulauan Asia Tenggara (McHugh, 2015:32). Namun Kamper dari Cina, India dan beberapa daerah Timur Tengah dikenal kampernya berkualitas rendah atau kurang baik. Sedangkan kamper dengan kualitas terbaik yang berjenis *Dryoblanops aromatic* berasal dari sebuah kota di pesisir barat Sumatera, yaitu Barus. Kapur dari Barus dianggap memiliki aroma yang lebih kuat dan wangi dibandingkan dengan jenis kamper dari negara lainnya. Oleh karena itu, kamper dari Barus lebih digemari dan umumnya dijual dalam bentuk getah oleh para pedagang di masa lampau (Mair, 2016:17).

Menurut Claude Guillot (2003:3) Barus adalah nama yang unik dan digolongkan kepada nama kerajaan yang biasa disebut di dakam berbagai buku namun tidak diketahui sejarahnya. Bukti keberadaannya dikalahkan oleh beberapa pendapat yang tidak jelas karena dikaitkan dengan Sumatera, kamper dan Hamzah Fansuri.

Mengenai masuknya Islam ke Indonesia ada suatu kajian yakni seminar ilmiah yang diselenggarakan pada tahun 1963 di Kota Medan, yang menghasilkan hal-hal bahwa (1) pertama kali Islam masuk ke



Indonesia pada abad 1 H/ 7 M langsung dari Arab; (2) daerah pertama yang dimasuki Islam adalah Pesisir Sumatera Utara. Setelah itu masyarakat Islam membentuk kerajaan Islam pertama yaitu Aceh; (3) Para dai pertama mayoritas adalah para pedagang dari Arab (A.Hasymi,1993:13). Kedatangan Islam di Indonesia termasuk Barus sebagai kota istimewa yang memiliki pohon Barus terjadi dengan damai karena unsur utamanya adalah berdagang (Sunanto, 2012:7). Sementara itu Indra Harahap, dkk, (2022:2366-2368) berpandangan bahwa Barus adalah salah satu tempat penyebaran awal mulanya Islam di Indonesia yang dibuktikan dengan argumentasi ahli arkeologis, baik dari dalam maupun luar negeri. Dalam metode klasik yang digunakan dalam menentukan keabsahan penyebaran Islam tersebut ialah sejarah yang berasal dari bercerita mulut ke mulut. Adapun yang berkubur di Makam Papan Tinggi adalah seorang ulama yang bernama Syekh Mahmud Al-Mutahzam yang datang dari negeri Yaman.

Perlu dipahami bahwa masuknya Islam di wilayah Indonesia dibagi menjadi beberapa bagian utama yakni penduduk asli atau yang disebut dengan pribumi melakukan interaksi dengan para pedagang Muslim yang terdiri dari bangsa asing seperti Arab, India, China dan lainnya yang telah menganut agama Islam dan bertempat tinggal sementara lalu melakukan perkawinan dengan masyarakat tempatan sehingga terjadi saling mempengaruhi pola kehidupan. Kedatangan para pedagang asing Nusantara secara idealnya pasti melalui Selat Malaka setelah singgah di Aceh ujung. Namun dengan berbagai alasan jalur perdagangan Arab juga melalui pelabuhan Barus yang telah dikenal jauh sebelum Islamisasi Nusantara.

2. Makam Papan Tinggi Bukti Peninggalan Penyebaran Islam

Selama lebih dari seribu tahun, kota tua Barus telah dikenal sebagai tempat bermastutinnya komunitas Timur Tengah di Indonesia. Dan telah menjadi situs yang diakomodir oleh pemerintah Indonesia. Misalnya



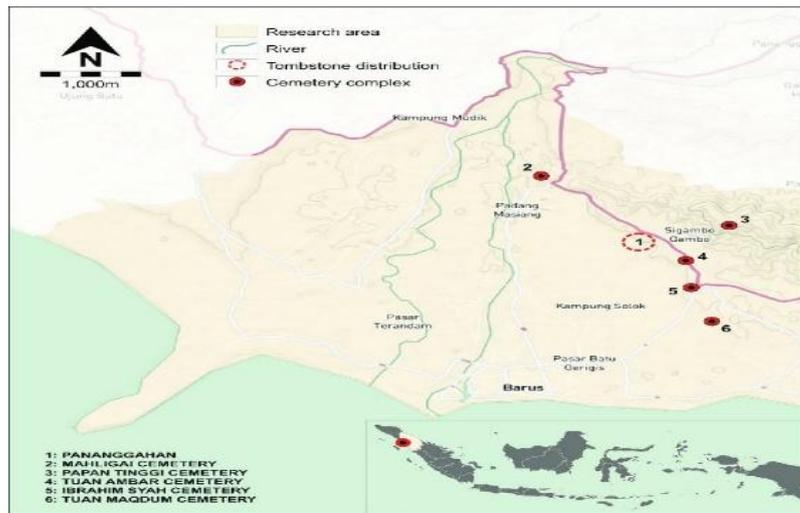
lokasi pusat situs Lobu Tua adalah salah satu situs paling awal di daerah Barus dari abad ke-7 Masehi hingga abad ke-17 Masehi. Bahkan Kecamatan Barus tepatnya Desa Panaggahan juga dikenal sebagai Kota Emperium yaitu desa yang ditumbuhi kapur barus sebagai pusat perdagangan masa itu. Desa ini, yang telah didirikan oleh pemerintah sejak 1990, memiliki potensi fenomena di antaranya kompleks Makam Papan Tinggi (Sinaga dan Yahfizham, 2023:1869).

Desa Panaggahan, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara, merupakan letak kawasan objek wisata “Makam Papan Tinggi” yang penduduknya mayoritas beragama Nasrani. Penemuan makam ini pada abad ke-7 Masehi menunjukkan penyebaran awal masuknya Islam ke Indonesia. Makam papan tinggi ini populer dengan nama makam Syekh Abdurrahman Bin Muadz Bin Jabal yang merupakan seorang ulama yang berasal dari Negeri Yaman, tiba ke wilayah barus dengan tujuan untuk menyiarkan agama Islam serta ilmu pengetahuan tajwid. Beliau meninggal pada tahun Dal-Mim yang dimaksud tahun 44 Hijriah (Sinaga dan Yahfizham, 2023:1869).

Makam Papan Tinggi berada di kota Barus yang dikenal dengan nama kota tua. Bahkan Barus yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia pernah mejadi penghasil ikan segar dengan harga mahal yang dikirim ke Medan sebagai ibu kota propinsi. Kegiatan menangkap ikan di laut pada masa itu merupakan mata pencaharian utama masyarakat tempatan (Nurfaisal, 2013:28).

3. Lokasi Makam Papan Tinggi

Kecamatan Barus juga dikenal dengan keberadaan Kompleks Makam Papan Tinggi. Lokasinya berada di Desa Panaggahan, Barus Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah (Muklis Siregar, dkk, 2024:4484).



Gambar 2 : Peta Letak Makam Papan Tinggi

Sumber : <https://images.app.goo.gl/Fm6ekygYZnvhdN9i9>

Adapun lokasi keberadaan Makam Papan Tinggi yang dimaksud berada di atas puncak sebuah bukit yang memiliki ketinggian kurang lebih 720 Meter di atas permukaan laut. Di atas perbukitan ini terdapat tanah yang datar sekitar 20 x 15 Meter. Untuk menuju ke makam Papan Tinggi tersebut menggunakan tangga yang telah dibuat oleh pemerintah setempat. Tangga dibuat dari beton permanen dengan ditambah pagar besi di tengah tangga yang berguna untuk pegangan pengunjung sebab tangga tersebut lurus dan terjal sehingga jika sedang berada di atas tangga, maka terasa gamang jika melihat ke bawah dan sekitarnya. Berikut dapat dilihat bentuk tangganya.



Gambar 3 : Tangga Menuju Makam Papan Tinggi

Sumber : Dokumentasi Tim

Kemasyhuran Barus sebagai kota perdagangan telah hilang. Namun demikian sisa-sisa jejak peradaban masa lalu di Barus masih tertinggal, diantaranya makam ulama yang dikenal dengan kompleks Makam Papan Tinggi. Pada masanya ulama melakukan perjalanan dari Timur Tengah untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam di Nusantara. Makam ini berada di desa Penanggahan, Kecamatan Barus, Tapanuli Tengah. Bila ditelusuri, tahun-tahun tersebut ada pada masa umat Islam dipimpin khalifah Umar bin Khattab. Terletak di puncak bukit dan mencapai makam tersebut cukup sulit. Peziarah harus menapaki deretan anak tangga yang sangat banyak dikenal sebagai “Tangga Seribu”. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga ekstra untuk bisa menaiki semua anak tangga tersebut. Jumlah tangga yang hampir seribu membuat para peziarah kelelahan menapakinya, sehingga para peziarah sering tak sepaham dengan jumlah anak tangga yang dinaikinya. Bila peziarah mencoba menghitung, seringkali jumlah saat naik akan berbeda dengan hitungan ketika turun.

Makam Papan Tinggi dapat dikatakan sebagai bukti bahwasannya penyebaran Islam berawal dari Barus, Sumatera utara. Makam tersebut merupakan salah satu makam tokoh yang dioreksi sebagai salah seorang penyebar Islam yang sangat berpengaruh di Barus, Beliau ini adalah Syekh Mahmud A-Muntazam. Makam papan tinggi ini terletak di desa Penanggahan Kecamatan Barus.

Syekh Mahmud menyiarkan agama Islam sejak abad ke 7-17 Masehi. Pada makam papan tinggi batu nisan yang tertera menunjukkan bahwa Syekh Mahmud wafat sekitar tahun 44 Hijriah pada saat itu usia beliau 100 tahun, 2 bulan 22 hari pada tahun hamim atau hijaratun nabi dan makam tersebut sekarang telah berusia ± 1004 tahun (Mitra Sasmita Hasibuan, dkk, 2024:2).

Mencermati posisi makam Syekh Mahmud yang berada di atas bukit, diperkirakan bahwa beliau adalah guru bagi pengikutnya yang dimakamkan di Makam Mahligai. Terdapat 43 makam para ulama yang berada di kompleks Makam Mahligai. Diantaranya adalah makam Syekh Rukunuddin, kompleks makam Bukit Hasan, makam Tuanku Ambar, makam Tuan Kepala Ujung, makam Tuan Sirampak, makam Tuan Tembang, makam Tuanku Kayu Manang, makam Tuanku Makhdum, makam Syekh Zainal Abidin Ilyas, makam Syekh Ahmad Khatib Siddiq, dan makam Imam Mua'azhamsyah (Zulkarnain, 2020:32)

Berdasarkan pengamatan terhadap makam Papan Tinggi dapat menjadi daya tarik bagi ilmuwan sosial dan agama sebab mempunyai karakteristik khusus di antaranya (1) Makam papan tinggi ini berada pada ketinggian lebih kurang sekitar 1.200 m di atas permukaan laut dengan jumlah anak tangga kurang lebih 876 buah untuk menuju makam; (2) dimensi panjang Makam Syekh di dalam kompleks Papan Tinggi lebih kurang 8 meter; (3) Batu nisan makam memiliki tinggi 2 meter yang berbeda dengan batu nisan makam yang terdapat di wilayah tersebut sedangkan ahasa di batu nisan bertuliskan dengan huruf Arab; (4) jenis batu yang digunakan adalah granit dengan tekstur yang sama, tetapi dibedakan oleh warna dari kedua nisan tersebut; (5) terdapat tulisan di batu nisan "setiap hari, keajaiban hadir bagi yang meminta pertolongan". Diprediksi dari teks inilah makanya masyarakat sering mengunjungi makam sambil berdoa; (6) adanya batu nisan beberapa makam yang nisannya terbuat cukup sederhana dari batu yang ditegakkan tanpa ada tanda sama sekali.

Selama mengamati keberadaan makam Papan Tinggi, dilakukan wawancara dengan penjaga makam. Penjaga makam memberikan keterangan bahwa jumlah anak tangga menuju makam berjumlah sekitar 700-an anak tangga. Memerlukan sekitar 1 jam lebih untuk menaiki anak tangga tersebut.





Gambar 4 : Penjaga makam sedang memberikan keterangan

Sejumlah pemberitaan menyebutkan bahwa Barus menjadi pintu masuk Islam di Tanah Air yang usianya lebih tua daripada sejarah wali songo, yakni penyebar agama Islam di Jawa pada abad ke-14. Kota ini berjarak 290 km dari Kota Medan, ibu kota Sumatra Utara. Kompleks Makam Papan Tinggi berada di puncak bukit Desa Penanggahan, Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah dengan ketinggian +3000 meter dari permukaan air laut. Luas Kompleks Makam ini sekitar 40 x 15 meter yang dikelilingi pagar setinggi 160 cm (Ulfah Nury Batubara,dkk, 2023 :157).

Makam Papan Tinggi sekarang telah berusia ±1004 tahun, kedatangan Syekh Mahmud ke tanah Barus Utara itu sejalan dengan penyiaran agama Islam pertama kali di Tapanuli. Begitu besarnya pengaruh agama Islam yang dibawa oleh para musafir-musafir dari Arab seperti Syekh Mahmud menyebabkan kebudayaan anak negeri banyak mendapat pengaruh Islam. Dakwah Syekh Mahmud berhasil menyentuh tokoh etnis Batak, Raja Marsakkot yaitu raja Batak pertama yang memeluk Islam(Mitra Sasmita Hasibuan,dkk, 2024: 3).

Mengenai perhatian pemerintah daerah sudah dapat dikatakan bagus karena kompleks makam Papan Tinggi sudah terdaftar sebagai



situs cagar budaya. Usaha dan proses untuk terdaftar menjadi situs cagar bukanlah pekerjaan yang mudah akan tetapi memerlukan kajian yang maksimal oleh beberapa instansi terkait. Dengan demikian makam Papan Tinggi berarti telah berada dalam kawasan pen jagaan dan pelestarian negara. Hal ini terlihat dari papan nama yang berdiri kokoh di area dasar tangga menuju ke bukit sebagai berikut.



Gambar 5: Papan nama sebagai Situs Cagar Budaya

4. Tokoh-tokoh yang di Kuburkan di Makam Papan Tinggi

Berdasarkan referensi dari berbagai artikel, buku, hasil penelitian lainnya ternyata satupun tidak ada yang menuliskan nama tentang siapa-siapa saja yang di kuburkan di kompleks makam Papan Tinggi. Semua berita dan referensi yang diperoleh hanya menyebutkan nama Syekh Mahmud Al-Mumtazam yang berkubur di sana. Selain itu juga, berdasarkan pengamatan tim ternyata di batu nisannya juga tidak ada terdapat tulisan namanya.

Sebenarnya tidak payah untuk menuju ke makam Papan Tinggi karena ada rambu-rambu lengkap yang disediakan oleh pihak yang berwenang sebagai pemberitahuan kepada pengunjung. Misalnya petunjuk arah makam tokoh yang berkubur di komplek makam Papan Tinggi sebagai berikut.





Gambar 6: Pemberitahuan menuju makam Syekh Mahmud
 Sumber : dokumentasi tim

Sekitar kompleks Makam terdapat 7 buah Makam berupa batu nisan tanpa menggunakan Jirat Enam makam terletak dalam satu kelompok. Makam ini terbuat dari batu kali dengan ukuran sebagai berikut: nisan besar mempunyai tinggi 34 cm, lebar 24 cm, dan tebal 16 cm berjumlah 3 buah. Nisan kecil berukuran tinggi 28 cm, lebar 19 cm, dan tebal 14 cm berjumlah 3 buah. Sedangkan satu makam lainnya terletak agak terpisah. Diantara 7 makam yang terdapat di dalam Kompleks Makam Papan Tinggi ini salah satunya adalah Makam Syekh Mahmud, beliau adalah seorang pendatang dari Yaman pada abad ke 7 dan juga saudagar dari Arab Persia yang menyebarkan Islam pertama di Indonesia. Dari keseluruhan makam yang ada terdapat satu nisan bertipe pipih segi empat (Ulfah Nury Batubara, dkk, 2023:157). Berikut dapat dilihat makam Syekh Mahmud Al-Muntazam.



Gambar 7 : Makam Syekh Mahmud Al- Mutahzam dan Tokoh Lainnya
 Sumber : Dokumentasi dari Tim

Jejak Islam di Barus terdapat makam Syekh Mahmud Al-Muhtazam tepatnya di puncak bukit Desa Pananggahan Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah dan ajaran yang disebarnya serta ada banyak makam para penyebar Islam yang lebih lama dari pada kerajaan Samudera Pasaisalah satunya yakni makam mahligai. Batu nisan makam Syekh Mahmud bukan batu nisan biasa seperti batu nisan pada umumnya. Melainkan sejenis batu yang didatangkan dari India. Ukiran batu nisan ayat-ayat Al-Qur'an dan pesan singkat yang nampak samar memberi isyarat bahwa beliau adalah seorang mubaligh besar. Makam Syekh Papan Tinggi yang di puncak bukit Desa Pananggahan sudah diresmikan oleh Pemerintah sejak tahun 1990 dan dijadikan sebagai wisata islami berada di tengah masyarakat Nonmuslim yakni agama Kristen. Makam Syekh Mahmud Al-Muhtazam adalah salah satu makam peninggalan ulama pertama sekali menyebarkan agama Islam dan ilmu pengetahuan tajwid di Sumatera Utara terkhususnya di daerah Barus. Orang-orang yang berupaya melestarikan makam papan tinggi ialah masyarakat ikut serta dan juga mau bergotong royong dalam membersihkan dan menjaga lingkungan makam. Kemudian, masyarakat juga menjalin kerja sama dengan pemerintah terutama Dinas Pariwisata untuk memfasilitasi makam papan tinggi seperti Posko tempat

peristirahatan, tempat wudhu, dan juga toilet (Mitra Sasmita Hasibuan,dkk, 2024 :3).



Gambar 8 : Pengunjung di awal Tangga Makam Papan Tinggi
 Sumber : Dokumen Dari Tim

D. KESIMPULAN

Makam Papan Tinggi yang terletak di Desa Penanggahan, Kecamatan Barus Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara adalah situs cagar budaya yang bersejarah yang menyimpan kisah awal penyebaran Islam di Nusantara. Kompleks makam ini terdiri dari tujuh makam kuno, di mana makam utama diyakini makam Syekh Mahmud Al-Muntazam, seorang ulama asal Yaman yang datang ke Barus pada abad ke-7 masehi untuk menyebarkan agama Islam. Makam utama ini memiliki panjang sekitar 8 hingga 9 meter dengan tinggi nisan sekitar 1,5 meter, dihiasi oleh ukiran aksara Arab kuno. Diperkirakan, kompleks makam ini didirikan sekitar tahun 1239 M, berdasarkan tulisan yang terukir pada pilar di dekat makam panjang. Untuk menuju ke lokasi ini, pengunjung perlu mendaki sekitar 800 lebih kurang anak tangga yang dikenal sebagai "Tangga Seribu". Selain menjadi destinasi wisata religi, Makam Papan Tinggi juga merupakan saksi bisu dari penyebaran Islam di Nusantara. Kombinasi antara sejarah,

spiritualitas dan keindahan alam menjadikan tempat ini layak untuk dikunjungi. Makam Papan Tinggi di Desa Penanggahan adalah salah satu peninggalan jejak Islam di Sumatera Utara. Syekh Mahmud juga diyakini oleh masyarakat memiliki kelebihan dalam bidang agama Islam. Namun, dalam perjuangannya menyebarkan agama Islam di Sumatera Utara, khususnya di Barus, beliau menghadapi berbagai kendala. Sebelum kedatangan beliau, sudah ada agama lain yang terlebih dahulu masuk dan berkembang di masyarakat Tapanuli Tengah, sehingga timbul tarik menarik di antara masyarakat dalam memilih keyakinan mereka. Dalam konteks sejarah yang lebih luas, Barus juga mengalami proses Kristenisasi semasa penjajahan Belanda yang berlanjut hingga era kemerdekaan Republik Indonesia. Realitas ini menjadikan Barus dan sekitarnya di Tapanuli Tengah berwujud sebagai komunitas Muslim minoritas di masa kini.

E. REFERENSI

Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Jejak, 2018.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

Azhari, I. "Politik Historiografi" Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan dan Kapur Dari Barus, Sumatera Utara. *Jurnal Sej. Budaya dan Pengajarannya*, 11, (9-23). 2017.

Azwanda, Yuri El Hanif . Syahril Yusuf, Ellya Roza. Proses Masuk Dan Penyebarluasan Islam Pada Masa Kerajaan Samudera Pasai Di Aceh. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* E-ISSN: 2747 - 2442.Vol.5. No.2; (1-6) Desember 2024.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Tengah, "Kecamatan Barus Utara dalam Angka 2019"

Batubara, Ulfah Nury dkk. Studi Lapangan: Menelusuri Jejak Peninggalan Islam Di Barus. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1. 2023.

Erwadi. Melacak Jejak-jejak Peradaban Islam di Barus. *Jurnal HIKMAH*, Vol. 8, No. 01, 2014.



- Ensiklopedi Indonesia, Jilid 3. Jakarta: Ikhtiat Baru Van Hove. 1990
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jilid 8. Jakarta: PT Delta Pamungkas. 2004.
- Fahrul Arrahman Tanjung. *Pengembangan Wisata Religi Islami Makam Syekh Mahmud Fil Hadratut Maut dalam Perspektif Komunikasi Pariwisata di Kabupaten Tapanuli Tengah*, Medan. 2019.
- Firmansyah, Uky dan Rahman Hakim. Barus Sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah Dan Perkembangan Dakwah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, Vol. 19, No. 2, 2019.
- Guillot, Claude, dkk. *Barus: Seribu Tahun yang Lalu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2017.
- Guillot. Claude. *Lobu Tua Sejarah Awal Barus. Terjemahan Daniel Peret. Ecole Fraincaise d'extreme-Archipel*, Pusat Penelitian Arkeologi . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2002.
- Gunawan, L. A. S. *Problematika Jatuh Cinta: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Logos, 2018.
- Hakim, U. F. R. Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Dakwah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, Vol. 19. No.2 (168-181). 2019.
- Hasmy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Medan: Penerbit al-maarif. 1993.
- Hera Hastuti, dkk. *Nusantara Zaman Peradaban Islam*. Bandung : Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2022.
- Indra Harahap, dkk. Rekonstruksi Nilai-nilai Pendidikan dan Peradaban Islam di Titik Nol Barus. *Journal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 5, 2022.
- Kalus, Ludvik. "Sumber-sumber Epigrafi Islam di Barus". Di dalam C. Guillot, Barus: Seribu tahun yang lalu (99-164). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2017.
- Mair, Victor H. *Imperial China and Its Neighbours*. Manila: Flipside Digital Content Company Inc. 2016.
- McHugh, James. "From precious to polluting: tracing the history of camphor in Hinduism". Dalam *Material Religion*, 2015
- Misri A. Muchsin. Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama Dan Ekonomi Dunia". *Jurnal ADABIYA*, Vol. 19 No. 1, 2017.
- Mitra Sasmita Hasibuan, dkk. Merawat Wisata Religi Islam Situs Islam Makam Papan Tinggi di Tengah Masyarakat Non-Muslim. *Journal For Southeast Asian Islamic Studies*, Vol. 20 No.1, 2024
- Muhammad Alnoza. Model Pengembangan dan Potensi Argowisata Kamper Berbasis Data Arkeologis dan Sejarah di Barus. *Jurnal Metahumaniora*, Vol.10 No.2, 2020.
- Murdjito, G. *Metoda Pengabdian pada Masyarakat*. 2012.



- Muklis Siregar, dkk, Makam-makam Kuno Barus: Eksplorasi Peradaban Titik Nol Islam di Kota Tua yang Terlupakan, *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 8, No. 1 Tahun 2024.
- Nurfaisal, Kesaksian Barus dan Kapur Barus Dalam Sejarah Awal Islam Nusantara, *Laporan Penelitian UIN Suska Riau*. 2013.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Citapustaka Media, 2007).
- Salih, Bahrum *Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam Di Nusantara*. Medan: Perdana Publishing, 2020.
- Sinaga, Qurrata A'yun dan Yahfizham, Eksplorasi Etnomatematika pada Makam Papan Tinggi Jurnal Cendekia, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 07, Nomor 02. 2023.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sunanto, Musyriyah. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Trihanondo, D, & Endriawan, D. Persilangan Budaya Dalam Pergerakan Migrasi Awal Manusia Ke Indonesia Dalam Perspektif Budaya Visual Di Sumatera Utara. *Atrat: Jurnal Seni Rupa*, Vol.8 no.1(091-100) 2020.
- Zulkarnain, Ziarah Kubur Dalam Kajian Teologi (Studi Kasus Makam Papan Tinggi Di Desa Pananggahan Kecamatan Barus Utara). *Laporan Penelitian Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2020.